

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dari seluruh uraian yang telah dikemukakan sejak bab I hingga bab IV dalam karya ilmiah ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, temporalitas (*Zeitlichkeit*) merupakan sebuah konsep yang dikembangkan Martin Heidegger untuk mengangkat kemewaktuan manusia. Menurut Heidegger, konsepsi waktu vulgar atau pandangan-pandangan umum mengenai waktu tidak mampu menangkap fenomena temporalitas yang merupakan waktu primordial *Dasein*. Dengan temporalitas, Heidegger berargu-mentasi bahwa waktu asli manusia berbentuk kesatuan dinamis antara masa depan, masa kini, dan masa lalu. Tepatnya, temporalitas berarti fenomena terpadu dari masa depan yang menghadirkan masa kini dalam suatu proses menjadi masa lalu. Adapun, ketiga aspek waktu ini disebutnya ekstasis dan telah diberi arti eksistensial. Masa depan merupakan kedatangan, masa kini merupakan kehadiran/kehadiran, sedangkan masa lalu merupakan kesudahan. Dasar terdalam argumentasi temporalitas sebagai waktu primordial *Dasein* ialah karena menurut Heidegger, *Dasein* itu mewaktu. Proses pemewaktuan itu disebut temporalisasi. Jadi, temporalitas itu bukanlah salah satu adaan atau entitas. Ia selalu berupa proses temporalisasi dalam kesatuan ketiga ekstasis. Temporalitas yang selalu bertemporalisasi itu merupakan dasar terdalam dari Ada-nya *Dasein*, yakni *Sorge*. *Sorge* merupakan suatu istilah padat yang merangkum seluruh gerak eksistensial *Dasein* sejak dilahirkan hingga meninggal. Sebagai Ada-nya *Dasein*, *Sorge* merujuk pada kesatuan ketiga karakter eksistensial *Dasein* yakni keterlemparan, keterjatuhan, dan eksistensialitas. Heidegger menunjukkan tanpa temporalitas, *Sorge* itu tidak mungkin. Struktur-struktur dan kesatuan antarstruktur *Sorge* hanya dapat dimengerti dalam kerangka temporalitas. Jadi, temporalitas merupakan makna ontologis *Sorge*.

Kedua, Heidegger merupakan seorang filsuf yang sangat diinspirasi oleh pencarian akan makna Ada. Mustahil membaca Heidegger tanpa mengenali lebih awal ambisinya untuk menemukan makna Ada. Menurut Heidegger, filsafat pertama-tama merupakan suatu metafisika. Tugas pertama filsafat ialah

menemukan makna Ada. Akan tetapi, sejarah filsafat telah menjadi sejarah kelupaan akan Ada. Para filsuf setelah Aristoteles telah terdistorsi dari pencarian akan makna Ada dan berpuas diri membahas adaan-adaan. Dengan itu, Ada yang merupakan dasar ontologis penyingkapan (kemunculan dan kehadiran) adaan-adaan (entitas-entitas) didepak. Heidegger pun merekapitulasi pencarian akan makna Ada. Untuk itu, ia bertolak dari *Dasein*. Alasan penempatan *Dasein* sebagai titik tolak ialah karena *Dasein* merupakan satu-satunya adaan yang dapat menanyakan dan memikirkan Ada. *Dasein* dapat mengambil jarak dari dirinya dan berefleksi. *Dasein* peduli akan makna. Heidegger bahkan menunjukkan bahwa cara ada *Dasein* ialah selalu mengerti Ada. Untuk sampai kepada makna Ada, *Dasein* itu sendiri mesti disingkapkan dalam suatu analisis eksistensial. Analisis eksistensial yang dibuat Heidegger menyingkapkan kompleksitas eksistensi *Dasein*. Analisis itu pun mesti direinterpretasi dalam kerangka temporalitas agar memperoleh arti primordial. Hal ini berhubungan dengan tesisnya akan waktu sebagai horizon pemahaman akan Ada. Akan tetapi, Heidegger menyadari bahwa ia akhirnya terlalu banyak membahas *Dasein* daripada Ada itu sendiri. Oleh karena itu, ia lalu mereorientasi pencarian akan makna Ada dengan bertolak dari Ada itu sendiri. Peralihan ini merupakan *die Kehre* dan menjadi jembatan ke periode kedua pemikirannya. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa pemikirannya pada periode pertama dinegasikan.

Ketiga, Heidegger merupakan satu dari sekian banyak filsuf yang tertarik melakukan penyelidikan filosofis akan isu waktu. Filsafat waktu itu sendiri sudah dimulai jauh sebelum Heidegger. Isu-isu filosofis waktu antara lain keriuhan waktu; sifat dan hakikat waktu; hubungan waktu dan peristiwa; kontinuitas dan simultanitas waktu; lintasan waktu; serta hubungan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Ada cukup banyak filsuf waktu yang mempengaruhi Heidegger, antara lain—yang diangkat penulis—Aristoteles, Agustinus, dan Bergson. Meskipun demikian, Heidegger memang tidak bermaksud utama mencari penjelasan filosofis akan waktu. Isu waktu disinggunginya dalam kerangka proyek dasar pencarian akan makna Ada. Menurut Heidegger, waktu merupakan horizon bagi pemahaman dan setiap bentuk interpretasi akan makna Ada. Sejak awal, baik dalam pemahaman umum maupun konsepsi filsafat yang khusus, pembicaraan akan Ada selalu

dihubungkan dengan waktu. Akan tetapi, filsafat waktu tradisional, sebagaimana juga pemahaman umum akan waktu, selalu mengelevasi masa kini. Heidegger berhasil mengidentifikasi dominasi primasi ontologis masa kini dalam tradisi metafisika sebagai akar pereduksian Ada kepada adaan-adaan. Dengan persoalan ini, rekapitulasi pertanyaan akan makna Ada yang diusahakan Heidegger sudah harus mengandaikan pelucutan asumsi-asumsi konsepsi waktu vulgar baik dalam pemahaman umum maupun yang diendapkan dalam filsafat tradisional. Dalam pemikiran Heidegger, secara umum ada tiga jenis waktu yang harus dibedakan, yakni waktu dari Ada (*Temporalität*), waktu dari adaan-adaan (*Innerzeitigkeit*), dan waktu dari *Dasein* (*Zeitlichkeit*) yang telah dibahas dalam karya ilmiah ini sebagai temporalitas.

Keempat, temporalitas sebagai waktu primordial *Dasein* memiliki empat karakter yakni bersifat eksistensial, terbatas, ekstatik, dan mewaktu (bertemporalisasi). Temporalitas bersifat eksistensial karena merupakan makna ontologis *Sorge* dan dengan itu memungkinkan seluruh keberadaan *Dasein* sebagai Adadalam-dunia. Temporalitas bersifat terbatas karena *Dasein* merupakan suatu Adamenuju-mati. Kematian merupakan puncak kedatangan masa depan sekaligus puncak kemungkinan-untuk-Ada *Dasein* yang setiap saat menghampiri *Dasein*. Kematian meniadakan *Dasein* dan dengan itu membatasi kemewaktuannya. Temporalitas juga bersifat ekstatik yakni tersusun atas tiga ekstasis waktu yang saling memuat satu sama lain. Setiap aktivitas atau tindakan manusia memiliki horizon masa kini, masa lalu, dan masa depan secara serentak. Temporalitas itu sendiri bukanlah suatu adaan (entitas) sebab ia selalu berupa suatu proses temporalisasi. Modus temporalisasi ialah kemenyejarahan *Dasein*. Menurut Heidegger, hanya *Dasein*-lah yang sungguh-sungguh menyejarah. Pada akhirnya, dengan temporalitas sebagai waktu primordial *Dasein*, Heidegger menunjukkan bahwa pemahaman umum akan waktu atau konsepsi waktu vulgar itu lahir dari temporalitas. Akan tetapi konsepsi waktu vulgar lahir dari temporalisasi *Dasein* yang terjatuh. Dalam kesibukan praktisnya di dunia, *Dasein* mengerti segala sesuatu menurut intratemporalitas sehingga melupakan waktu primordialnya.

## 5.2 Implikasi

### a. Implikasi Teoritis

Penelitian yang dilakukan penulis ini telah menghasilkan suatu gambaran mengenai temporalitas yang dipandang Heidegger sebagai waktu primordial *Dasein*. Hasil penelitian ini memperkaya sekaligus memperdalam temuan-temuan para peneliti sebelumnya yang juga mengkaji pemikiran Heidegger. Penulis berpandangan bahwa temporalitas merupakan salah satu gagasan sentral Heidegger dalam *Being and Time* sehingga perlu diberi perhatian khusus. Sejauh ditemukan penulis, belum ada kajian khusus yang cukup mendalam akan konsep temporalitas *Dasein* dalam bahasa Indonesia. Selain memperkaya elaborasi khazanah pemikiran Heidegger, temuan penulis dalam penelitian ini juga memperdalam temuan-temuan peneliti sebelumnya. Konsep-konsep yang telah digali oleh peneliti sebelumnya seperti kematian, Ada-dalam-dunia, dan otentisitas kini diperdalam penulis dengan menggali akar terdalamnya, yakni temporalitas.

### b. Implikasi Praktis

Salah satu kelebihan utama filsafat ialah mampu menggumuli persoalan-persoalan yang tampak sepele dalam kehidupan sehari-hari secara jeli dan mendalam. Tidak dapat dimungkiri bahwa Heidegger memiliki kepekaan yang mendalam untuk mengulas secara mendetail dan radikal berbagai fenomena dalam kehidupan manusia seperti waktu, sejarah, otentisitas, antisipasi, kematian, hati nurani, dan dunia. Membaca karya-karya Heidegger berarti diasah untuk membaca realitas secara tajam. Dengan kata lain, berfilsafat bersama Heidegger merupakan latihan untuk terus-menerus melakukan transparansi diri dan kehidupan. “Heidegger membuat keseharian itu menjadi transparan dan diperhitungkan”, demikian kata Adian<sup>414</sup>. Filsafat Heidegger memang tidak memecut kita untuk mengubah struktur, melakukan revolusi atau mengubah dunia, tetapi membantu kita untuk masuk ke dalam diri, berefleksi, dan membangun hidup otentik. Tanpa kedalaman refleksi dan kesadaran untuk hidup secara otentik, manusia mudah menjadi segerombolan massa anonim yang hidup berdasarkan “desakan

---

<sup>414</sup>Donny Gahril Adian, “Martin Heidegger—Fenemologi yang Menyehari”, dalam *Pengantar Fenomenologi* (Depok: Penerbit Koekosan, 2010), hlm. 62.

kolektif<sup>415</sup>. Dengan itu, ia juga rentan dimanipulasi dan diinstrumentalisasi. Dari Heidegger, kita dapat belajar bahwa upaya hidup otentik dapat dimulai dengan menggumuli kemewaktuan kita sendiri.

### 5.3 Rekomendasi

Penulis sadar bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain kurangnya pembacaan menyeluruh atas filsafat Heidegger, minimnya pengetahuan bahasa Jerman, pembatasan latar belakang filsafat waktu Heidegger hanya pada tiga filsuf (Aristoteles, Agustinus, dan Henri Bergson), dan tujuan studi yang terbatas pada elaborasi analitis konsep temporalitas. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan beberapa kemungkinan penelaahan sebagai berikut.

#### a. Studi atas Konsep *Temporalität*

Sebagaimana *Being and Time* akhirnya lebih banyak membahas *Dasein* daripada *Ada* itu sendiri, ia juga lebih banyak berbicara tentang temporalitas daripada *Temporalität*. *Temporalität* merupakan waktu dari *Ada* atau sebagai horizon pemahaman akan *Ada*. Oleh karena itu, memang perlu dikaji kembali pandangan Heidegger akan *Temporalität* dalam periode kedua pemikirannya setelah ia mereorientasi pencarian makna *Ada*.

#### b. Tinjauan atas Implikasi Konsep Temporalitas dalam Upaya Hidup Otentik

Sebagaimana tergambar dalam temuan penulis, temporalitas Heidegger secara umum tidak dapat dipisahkan dari proyek pencarian akan makna *Ada* dan secara khusus dari isu otentisitas. Heidegger sendiri baru dapat mengelaborasi konsep temporalitas setelah menghasilkan gagasan kebulatan tekad yang antisipatif sebagai titik pijak. Kesatuan dinamis dari masa depan, masa kini, dan masa lalu dalam suatu temporalisasi merupakan fenomena yang disingkapkan dari kebulatan tekad yang antisipatif. Kebulatan tekad merupakan eksistensi otentik. Sejalan dengan itu, Heidegger berbicara pula mengenai *Ada*-menuju-mati yang otentik; masa depan, masa kini, dan masa lalu yang otentik dan inotentik; serta temporalisasi yang otentik dan inotentik. Karena temporalitas merupakan makna

---

<sup>415</sup>Bdk. F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2021), hlm. 168.

Ada *Dasein* otentisitas atau inotentisitas temporalitas tidak lain merupakan otentisitas dan inotentisitas *Dasein* itu sendiri. Akan tetapi, medan nyata tegangan antara eksistensi otentik dan inotentik ialah keseharian yang menurut Heidegger dikarakterisasi oleh keterjatuhan *Dasein* dalam pengaruh *Das Man*. Oleh karena itu, untuk melakukan penelitian ini, memang perlu diperhatikan tegangan antara *Das Man* sebagai aspek esensial dari eksistensi harian *Dasein* dan *Das Man* sebagai elemen negatif yang mendistorsi *Dasein* dari jalan hidup otentik.<sup>416</sup>

c. Telaah Kritis atas Konsep Temporalitas *Dasein*

Meskipun Heidegger mengklaim temporalitas sebagai waktu original dan primordial yang mesti dibedakan dari konsepsi waktu banal, gagasan temporalitas itu sendiri sesungguhnya dikembangkan dari perjumpaan Heidegger dengan konsepsi waktu tradisional. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kajian kritis mengenai sejauh mana originalitas konsep temporalitas Heidegger. Untuk itu, terlebih dahulu dibutuhkan kajian yang lebih komprehensif dan mendetail atas filsafat waktu yang dikembangkan para filsuf sebelum Heidegger serta sejauh mana signifikansi pengaruhnya atas Heidegger.

d. Tinjauan Kritis atas Filsafat Heidegger

Meskipun Heidegger kerap diakui sebagai salah satu filsuf terbesar abad 20, banyak filsuf telah mengkritik proyek filosofisnya. Husserl menuduh Heidegger mereduksi fenomenologi menjadi antropologi filosofis. Rudolf Carnap menyebut Heidegger hanya menawarkan suatu ontologi yang menyesatkan. Para ilmuwan Mazhab Frankfurt seperti Marcuse, Adorno, dan Habermas juga mengkritik Heidegger secara keras. Gadamer, Derrida, dan Levinas menerima sambil mengkritisi filsafat Heidegger. Hal-hal yang paling banyak mendatangkan kritik dari filsafat Heidegger ialah prioritasnya pada ontologi, analisis tentang manusia, gaya bahasa yang menyimpang, dan kecenderungan egologi.

---

<sup>416</sup>Suatu pembacaan yang lebih seimbang mengenai tegangan yang disebutkan ini dapat ditemukan dalam artikel Charlotte Knowles, "Das Man and Everydayness: A New Interpretation", dalam H. B. Schmid dan G. Thonhauser (ed.), *From Conventionalism to Social Authenticity: Heidegger's Anyone and Contemporary Social Theory*, Seri Buku *Studies in the Philosophy of Sociality*, Vol. 10 (Springer, 2017) dalam [https://doi.org/10.1007/978-3-319-56865-2\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-319-56865-2_3), diakses pada 5 Januari 2022.

## DAFTAR PUSTAKA

### Kamus

Attenberg, Joan dkk., ed. *The Lexicon Webster Dictionary*. Edisi Ensiklopedi (Tanpa Penerbit: The English-Language Institute of America, Inc. 1978).

Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

### Buku

Adian, Dony Gahral. *Martin Heidegger*. Jakarta: Penerbit Teraju, 2002.

------. "Martin Heidegger—Fenemologi yang Menyehari", dalam *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Penerbit Koekosan, 2010.

Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Perancis*. Edisi Revisi dan Perluasan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

------. *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris*. Jilid I. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Biemel, Walter. "Heidegger and Metaphysics". Terj. Thomas Sheehan dalam Thomas Sheehan, ed. *Heidegger—The Man and The Thinker*. Chicago: Precedent Publishing, Inc., 1981.

Blattner, William. *Heidegger's Temporal Idealism*. Seri *Modern European Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999. DOI: 10.1017/CB09781139173155.

Capobianco, Richard. "Reaffirming Heidegger's 'The Truth of Being'", dalam Holder Zaborowski, ed. *Heidegger's Question of Being: Dasein, Truth, and History*. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2017.

Chernyakov, Alexei. *The Ontology of Time—Being and Time in the Philosophies of Aristotle, Husserl, and Heidegger*. Dordrecht: Springer Science + Business Media, 2002.

Ellis, Basia D. dan Henderikus J. Stam. "Heidegger, Temporality, and Dialogical Self Theory", dalam *Temporality: Culture in the Flow of Human Experience*, ed. L. M. Simão, D. S. Guimarães, dan J. Valsiner. Charlotte, NC: Information Age Publishers, 2015.

- Hammer, Espen. *Philosophy and Temporality from Kant to Critical Theory*. New York: Cambridge University Press, 2011.
- Hardiman, F. Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2021.
- . *Heidegger dan Mistik Keseharian*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Terj. John Macquarrie dan Edward Robinson. Oxford: Basil Blackwell Ltd, 1962.
- . "Being and Time: Introduction", dalam Martin Heidegger, *Basic Writings*. Ed. David Farrell Krell. London dan Henley: Routledge dan Kegan Paul, 1978.
- . "Modern Science, Metaphysics, and Mathematics", dalam Martin Heidegger, *Basic Writings*. Ed. David Farrell Krell. London dan Henley: Routledge dan Kegan Paul, 1978.
- . "My Way to Phenomenology", dalam *On Time and Being*. Terj. Joan Stambaugh. New York, Hagerstown, San Francisco, London: Harper Torchbooks, 1972.
- . "Time and Being", dalam *On Time and Being*. Terj. Joan Stambaugh. New York, Hagerstown, San Francisco, London: Harper Torchbooks, 1972.
- . *The Basic Problems of Phenomenology*. Terj. Albert Hofstadter. Bloomington: Indiana University Press, 1982.
- Heinz, Marion. "The Concept of Time in Heidegger's Early Works", dalam *A Companion to Martin Heidegger's "Being and Time"*. London: University Press of Amerika, 1986.
- Huijbers, Theo. *Manusia Merenungkan Dirinya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.
- Inwood, Michael. *A Heidegger Dictionary*. Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd., 1999.
- Keyes, C. D. "Truth as Art: An Interpretation of Heidegger's *Sein und Zeit* (sec. 44) and *Der Ursprung des Kunstwerkes*", dalam John Sallis, ed. *Heidegger and the Path of Thinking*. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1970.
- Knowles, Charlotte. "Das Man and Everydayness: A New Interpretation", dalam H. B. Schmid dan G. Thonhauser, ed. *From Conventionalism to Social*



*Authenticity: Heidegger's Anyone and Contemporary Social Theory*. Seri Buku *Studies in the Philosophy of Sociality*, Vol. 10 (Springer 2017). <[https://doi.org/10.1007/978-3-319-56865-2\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-319-56865-2_3)>, diakses pada 5 Januari 2022.

- Krell, David Farrell. "General Introduction of 'The Question of Being'", dalam Heidegger, Martin. *Basic Writings*. Ed. David Farrell Krell. London dan Henley: Routledge dan Kegan Paul, 1978.
- Large, William. *Heidegger's Being and Time*. Edinburgh Philosophical Guides Series. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2008.
- Macquarrie, John dan Edward Robinson. "Translators' Preface", dalam Martin Heidegger. *Being and Time*. Oxford: Basil Blackwell Ltd, 1962.
- Metha, Jarava. L. *Martin Heidegger: The Way and The Vision*. Hawaii: The University Press of Hawaii, 1976.
- Prasetyono, Emanuel. *Tema-Tema Eksistensialisme*. Surabaya: Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya, 2014.
- Puthenpurackal, Johnson J. *Heidegger Through Authentic Totality to Total Authenticity*. Leuven: Leuven University Press, 1987.
- Richardson, William J. *Heidegger—Through Phenomenology to Thought*. Edisi III. Netherlands: Martinus Nijhoff/The Hague, 1974.
- Scott, Charles E. "Care and Authenticity", dalam Bret W. Davis, ed. *Martin Heidegger—Key Concepts*. Durham: Acumen Publishing Limited, 2010.
- Sheehan, Thomas. "Heidegger's early Years: Fragments for a Philosophical Biography", dalam Thomas Sheehan, ed. *Heidegger—The Man and The Thinker*. Chicago: Precedent Publishing, Inc., 1981.
- Siswanto, Joko. *Sistem-Sistem Metafisika Barat dari Aristoteles sampai Derrida*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Slaby, Jan. "Affectivity and Temporality in Heidegger", dalam Marta Ubiali dan Maren Wehrle, ed. *Feeling and Value, Willing and Action*. Switzerland: Springer International Publishing, 2015. <[https://www.researchgate.net/publication/296195\\_058\\_Affectivity\\_and\\_Temporality\\_in\\_Heidegger](https://www.researchgate.net/publication/296195_058_Affectivity_and_Temporality_in_Heidegger)>, diakses pada 27 Maret 2022.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual—Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Vycinas, Vincent. *Earth and Gods*. Netherlands: Martinus Nijhoff dan The Hague, 1961.

Wattimena, Reza A. A. dkk. *Menjadi Manusia Otentik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

### Artikel Jurnal dan Ensiklopedi

Bouton, Christophe. “The Priviledge of the Present: Time and the Trace to Heidegger and Derrida”. *International Journal of Philosophical Studies*, Vol. 28, No. 3, Mei 2020 <[https:// doi.org/10.1080/09672559.2020.1766882](https://doi.org/10.1080/09672559.2020.1766882)>, diakses pada 5 Februari 2022.

Dainton, Barry. “Temporal Consciousness”, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, ed. Edward N. Zalta. Winter 2018 Edition. <<https://plato.stanford.edu/archives/win2018/entries/consciousness-temporal/>>, diakses pada 10 Januari 2022.

Dowden, Bradley. “Time”, *Internet Encyclopedia of Philosophy*. <<https://iep.utm.edu/time/>>, diakses pada 20 Januari 2022.

Hallie, Philip P. “Consciousness of Time”, *The Encyclopedia of Philosophy*, ed. Paul Edwards (New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & The Free Press, 1967), hlm. 135.

Heiz, Jeremy. “Neo-Kantianism”, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, ed. Edward N. Zalta. Summer 2018 Edition. <<https://plato.stanford.edu/archives/sum2018/kantianism/>>, diakses pada 1 Desember 2021.

Javorská, Andrea. “Temporality and Historicity of *Dasein* at Martin Heidegger”. *Sincronia*, 69, 2016. <<https://www.redalyc.org/journal/5138/513852378011/513852378011.pdf>>, diakses pada 29 Desember 2022.

Kane, Michael T. “Heidegger and Aristotle’s Treatise on Time”, *American Catholic Philosophical Quarterly*, Vol. 69, No. 2, 1995.

Knoepffler, Nikolaus dan Martin O’Malley. “Heidegger, Martin (1889-1976)”, *Encyclopedia of Time—Science, Philosophy, Theology, and Culture* ed. H. James Birx (Los Angeles: SAGE, 2009), hlm. 644.

Longtin, Rebecca A. “Heidegger and the Poetics of Time”. *Gatherings: The Heidegger Circle Annual*, No. 7, 2017.

Riyanto, Armada. “Berfilsafat ‘Being and Time’ Martin Heidegger: Catatan Sketsa”. *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 17, No. 1, Maret 2017.

Rupa, Hieronimus Yoseph Dei. “Yohanes Duns Scotus dan Martin Heidegger tentang ‘Ada itu Univok’”. *DISKURSUS*, Vol. 17, No. 2, Oktober 2018.

- Scott, David. "The 'Concept of Time' and the 'Being of the Clock': Bergson, Einstein, Heidegger, and the Interrogation of the Temporality of Modernism". *Continental Philosophy Review*, Vol. 39, No. 2, Mei 2006.
- Sinclair, Marc. "The Origin of Time: Heidegger and Bergson". *British Journal for the History of Philosophy*, Vol. 25, No. 6, Oktober 2016. <[https://doi.org/10.1080/0960\\_8788.2016.1245180](https://doi.org/10.1080/0960_8788.2016.1245180)>, diakses pada 15 Desember 2021.
- Smart, J. J. C. "Time", *The Encyclopedia of Philosophy*, ed. Paul Edwards (New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & The Free Press, 1967), hlm 129.
- Tjahyadi, Sindung. "Manusia dan Historisitasnya menurut Martin Heidegger". *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, No. 1, April 2018.
- Wheeler, Michael. "Martin Heidegger." *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Ed. Edward N. Zalta. Fall 2020 Edition. <<https://plato.stanford.edu/archives/fall2020/entries/heidegger/>>, diakses pada 20 November 2021.

### **Karya yang Tidak Diterbitkan**

- Gallant, Emily-Jean. "Heidegger's Primordial Temporality: A Hermeneutical Analysis of the Phenomenology of Time". Tesis *Master of Arts, Memorial University of Newfoundland*, 2014.
- Kiko, Adrianus Yosephus. "*Dasein: Ada-di-dalam-dunia (Rekonstruksi Eksistensi Heidegger dalam Being and Time Divisi I)*". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2018.
- Kleden, Leo. "Hermeneutika Heidegger", Ms. (Bahan Kuliah Hermeneutika, STFK Ledalero).
- Kleden, Leo. "Historisitas: Manusia Makhluk Menyejarah". Ms. (Bahan Kuliah Filsafat Manusia, STFK Ledalero).

### **Media Online Non Buku/Jurnal/Kamus/Ensiklopedi**

- Cartlidge, James. "Ecstatic Temporality and Care: Heidegger, Being and Time", dalam *Heidegger and the Crisis of Philosophy*. <[https://www.academia.edu/9119489/Ecstatic\\_Temporality\\_and\\_Care\\_Heidegger\\_Being\\_and\\_Time](https://www.academia.edu/9119489/Ecstatic_Temporality_and_Care_Heidegger_Being_and_Time)>, diakses pada 20 November 2022.
- Critchley, Simon. "Heidegger's Being and Time, part 8: Temporality." *The Guardian* 27 Juli 2009. <<https://www.theguardian.com/commentisfree/belief/2009/jul/27/heidegger-being-time-philosophy>>, diakses pada 30 September 2021.

Rasmussen, Kim Su. "Deleuze, Heidegger, and Temporality." <[https://www.academia.edu/17634484/Deleuze\\_Heidegger\\_and\\_Temporality](https://www.academia.edu/17634484/Deleuze_Heidegger_and_Temporality)>, diakses pada 20 September 2021.